

“GIN”

Reflektif Zaman Dalam Konteks Pertunjukan Lintas Media Seni

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi persyaratan

guna mencapai derajat sarjana S2

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni

Minat Studi Penciptaan Musik



Diajukan oleh:

Moch. Gigin Ginanjar

14211102

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)

SURAKARTA

2016

DESKRIPSI KARYA SENI

“GIN”

Reflektif Zaman Dalam Konteks Pertunjukan Lintas Media Seni

Disusun dan disajikan oleh

Moch. Gigin Ginanjar**14211102**

Telah Dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal 2 Agustus 2016

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing,

Ketua Dewan Penguji,


Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar.
Dr. Aton Rustandi, M.Sn.**NIP. 194908291976031001****NIP. 197106301998021001**

Penguji Utama,


Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si**NIP. 195312311976031014**

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima

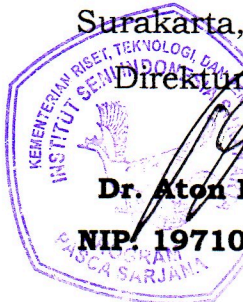
sebagai salah satu persyaratan

Memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)

Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 2 Agustus 2016

Direktur Pascasarjana


Dr. Aton Rustandi, M.Sn.**NIP. 197106301998021001**

ORISINALITAS KARYA SENI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Moch Gigin Ginanjar

Tempat, Tanggal Lahir : Subang, 11 Januari 1992

Alamat : Cipaku No. 48 RT 07/02 Desa/Kec
Cibogo, Kab. Subang, Jawa Barat

Dengan ini saya menyatakan bahwa komposisi musik yang ada dalam pertunjukan “GIN” merupakan asli hasil karya saya sendiri, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sangsi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Surakarta, 2 Agustus 2016

Yang Membuat Pernyataan,



Moch. Gigin Ginanjar

KATA PENGANTAR

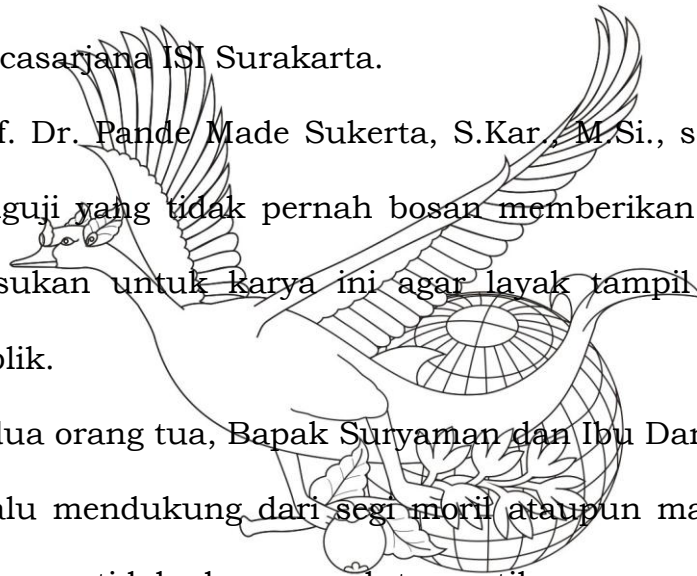
Puji Syukur pengkarya panjatkan kepada Tuhan atas segala ridho, rahmat, dan karunia-Nya sehingga pertunjukan “GIN” beserta deskripsi karya seninya dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Karya ini merupakan salah satu syarat untuk menempuh tugas akhir guna mencapai derajat sarjana S2 Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni minat studi Penciptaan Musik Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Proses kreatif pengkaryaan dan deskripsi karya seni ini tidak terlepas dari berbagai halangan dan rintangan, tetapi penulis bersyukur karena semuanya mampu dilewati tanpa kendala yang berlarut-larut. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya keinginan, semangat dan dorongan dari berbagai pihak hingga semua syarat dalam tugas akhir ini mampu terselesaikan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam dengan setulus-tulusnya kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta Prof. Dr. Sri Rochana W, S.Kar yang telah memfasilitasi pengkarya selama menempuh pendidikan di Pascasarjana ISI Surakarta hingga terselesaikanya tugas akhir ini.
2. Dr. Aton Rustandi Mulyana M.Sn., selaku Direktur Pascasarjana ISI Surakarta dan dewan penguji yang telah

memotivasi dengan berbagai saran dan kritiknya terhadap pengkarya.

3. Dr. Slamet, M. Hum, selaku Kaprodi S2 yang selalu memberikan keringanan dalam segala hal administratif dari awal perkuliahan hingga tugas akhir ini.
4. Prof. Dr. Rahayu Supanggah S.Kar., selaku pembimbing yang selalu mengarahkan dan memotivasi agar mampu bersaing dan menyelesaikan kuliah dengan cepat di Pascasarjana ISI Surakarta.
5. Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si., selaku dewan penguji yang tidak pernah bosan memberikan arahan dan masukan untuk karya ini agar layak tampil di hadapan publik.
6. Kedua orang tua, Bapak Suryaman dan Ibu Danengsih yang selalu mendukung dari segi moril ataupun materil beserta doa yang tidak akan pernah tergantikan.
7. Saudara perempuan Fitri Legendari dan suami Dodo Dana Sasmita beserta Zahran dan Ghani yang selalu membantu dan menghibur ketika pengkarya menemukan kebuntuan.
8. Semua Dosen dan Staff Administrasi Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta atas ilmu, bantuan, dorongan, dan segala kemudahan selama proses perkuliahan berlangsung.








9. Ari Ersandi dan I Kadek Dwi Santika sebagai teman baik yang selalu mendampingi, mendukung, mendengarkan, hingga memberikan motivasi dan solusi untuk terwujudnya karya ini.
10. Tim kreatif dan tim produksi yang selalu mendampingi dan membantu segala persiapan dengan kerja cepat dan tepat tanpa kenal lelah hingga terlahirnya pertunjukan karya ini
11. Teman – teman Penciptaan Karya Pascasarjana ISI Surakarta yaitu Yandri, Wandu, Ronaldi, Wahyu, Agung, Waruh, Setyo, Dimas, Bella, Rani, Arif, Anak Agung, Ima, Lia, Asmuliawan yang telah bekerjasama selama 2 tahun belakangan ini dan akan terus berlanjut.
12. Teman Sharing Erie Setiawan, Elyandra, Denny Dumbo, Wasis Tanata, Enriko Gultom, Tony Maryana, Sprite Rukaya, Bayu Bagor, Oky Rey Montha, Lita Pauh, Ahmad Matin atas tukar pikiran dan adu pendapatnya
13. Semua orang yang mencintai ataupun membenci pengkarya.

Surakarta, 8 Agustus 2016

Pengkarya

CATATAN UNTUK PEMBACA

Dalam BAB IV bagian ... terdapat denah yang menggunakan simbol:

	Alat Musik		Video Art Jockey
	Instalasi		Penonton
	Dokumentasi video		

Di bagian Notasi Karya menggunakan salah satu sistem penulisan menggunakan program Kepatihan Pro. Simbol-simbol yang digunakan antara lain,

- p : Kempul nada ---- kecil
- +
- : Kempul nada ---- ukuran sedang
- g : Gong
- / : Pada not berarti pukulan *dipathet*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN ORISINALITAS KARYA.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
CATATAN UNTUK PEMBACA	vii
DAFTAR ISI	viii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rujukan Karya	7
1. Sumber Literatur	8
2. Sumber Diskografi	9
C. Tujuan dan Manfaat	11
1. Tujuan	11
2. Manfaat	12

BAB II: KEKARYAAN

A. Gagasan Isi	14
B. Gagasan Garap	20
C. Gagasan Bentuk Karya	26
D. Media	28

E. Deskripsi Sajian	34
---------------------------	----

BAB III: PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Observasi	43
B. Proses Berkarya	46
C. Hambatan dan Solusi	48

BAB IV: PERGELARAN KARYA

A. Sinopsis	50
B. Deskripsi Lokasi	52
C. Penataan Pentas	53
D. Durasi Karya	53
E. Susunan Acara	54
F. Pendukung Karya	55

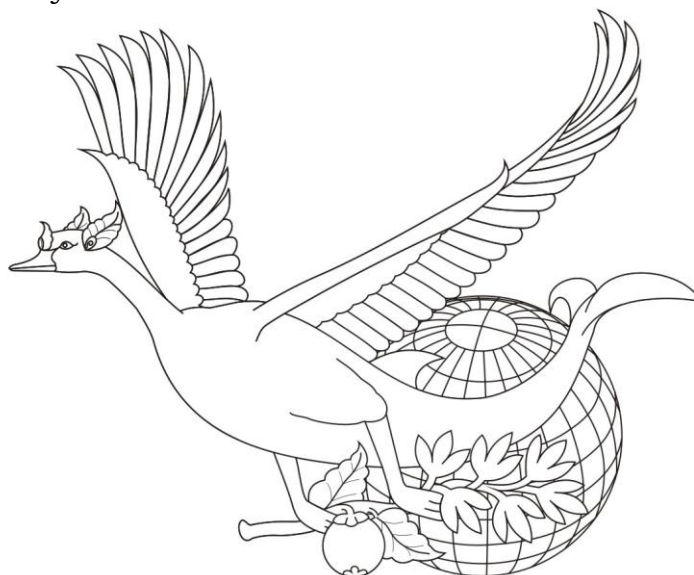
DAFTAR ACUAN	57
---------------------------	----

GLOSARIUM	58
------------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Biodata Pengkarya	61
B. Riwayat Pendidikan	61
C. Pengalaman Pentas	62
D. Karya Komposisi Musik	64

E. Komposisi Resital Solo	66
F. Komposisi Resital Grup	66
G. Penghargaan	67
H. Pernah Bergabung	67
I. Pengalaman Kolaborasi	68
J. Kegiatan Workshop dan Training yang pernah diikuti.....	68
K. Dokumentasi Pertunjukan.....	69
L. Notasi Karya	80



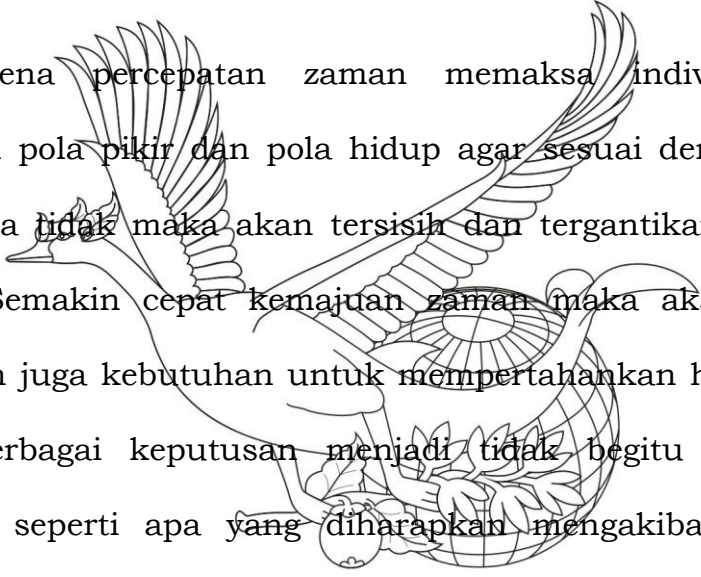
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini babak baru peradaban dunia sudah dimulai, entah disadari atau tidak sekarang dunia sedang menjalani fenomena yang dinamakan percepatan zaman. Fenomena ini membawa kehidupan menjadi sedikit lebih cepat dari tatanan peradaban yang sudah ada sebelumnya. Berdasarkan impresi pengkarya, percepatan zaman diartikan sebagai kondisi global yang menuntut manusia untuk melakukan dan menghadapi segala sesuatu dengan cepat. *Handphone* yang semakin canggih dengan fitur dan akses serba cepat, perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan transportasi cepat, penyebaran informasi dan berita yang cepat, makanan siap saji, hingga hal ini juga menjamah pada ranah transportasi tradisional seperti becak yang biasanya dikayuh lalu mengalami perubahan menggunakan mesin motor, dan masuk pada dunia pendidikan formal yang juga menuntut percepatan. Beberapa ilustrasi tersebut adalah segelintir peristiwa dari realitas percepatan zaman.

Paul Virilio mengkaji percepatan zaman ini dengan sebuah piranti teoritik yang disebutnya dromologi. Menurut Virilio, kapitalisme global telah mengubah kondisi dunia menjadi serba cepat, lebih lanjut menurut Virilio percepatan ini adalah semacam polusi yang menyebabkan rusaknya lingkungan dan dunia nyata yang sebelumnya menjadi tempat manusia bersosialisasi, melakukan refleksi, berkomunikasi, dan berinteraksi. (Virilio, dalam Piliang, 2011:62).



Fenomena percepatan zaman memaksa individu untuk mengubah pola pikir dan pola hidup agar sesuai dengan zaman karena jika tidak maka akan tersisih dan tergantikan oleh yang lainnya. Semakin cepat kemajuan zaman maka akan semakin bertambah juga kebutuhan untuk mempertahankan hidup. Tidak sedikit berbagai keputusan menjadi tidak begitu efektif dan maksimal seperti apa yang diharapkan mengakibatkan setiap manusia lebih memprioritaskan kuantitas dengan mengkambinghitamkan waktu sebagai tiang utama sebuah pencapaian. Secara subyektif pengkarya melihat fenomena ini banyak memiliki unsur kesengajaan dari beberapa oknum yang memiliki pengaruh besar pada ruang komunal. Begitu banyak orasi yang menjadi kamuflase mengatasnamakan peradaban manusia harus mengalami perubahan yang lebih baik. Tidak sedikit korban berjatuhan, “manusia menyeleksi manusia” yang

cepat, pintar dan berkuasa maka itulah yang bertahan dan tidak tersisihkan. Hukum eliminasi di masing-masing wilayah menjadi tren baru dari hasil percepatan zaman. Hukum yang diciptakan oleh manusia yang merasa lebih layak dan beradab begitu leluasa dan berhak menyingkirkan siapapun yang dianggap lambat dan hanya membuat populasi manusia semakin sesak.

Setiap perubahan yang terjadi pasti memiliki dampak positif dan negatif tergantung setiap individu menyadari dan menyikapi perubahan tersebut. Bagi orang yang memiliki kekuatan dan menyadari fenomena ini maka mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan eksistensi, menjadi penguasa, dan berkecukupan secara materi. Tetapi untuk sebagian orang fenomena ini tidak lain adalah bencana karena secara tidak langsung fenomena ini telah mengubah sistem atau tatanan kehidupan yang membuat manusia seolah-olah menyerupai robot. Dikatakan demikian karena manusia hanya bekerja dan bekerja dengan mengandalkan pikiran padahal yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah pikiran dan perasaan. Tapi dengan fenomena ini, perasaan hanya sebatas pelengkap agar individu masih dapat disebut sebagai 'manusia'. Sesuai dengan gagasan Karl Marx yang menyebutkan bahwa kelas sosial menentukan kesadaran (Marx, dalam Adian, 2011:2), percepatan zaman yang digalakkan kapitalisme ini mengalienasi atau menjadikan manusia terasing

dari kemampuan diri yang sebenarnya sebagai manusia. Terutama golongan manusia yang disebutkan terakhir, mereka dari kelas pekerja dan menengah ke bawah yang malih rupa menjadi robot. Sementara manusia kelas menengah ke atas praktis memiliki kesadaran dan lebih banyak pilihan untuk menghindari efek negatif percepatan zaman.

Membentuk individu yang disiplin dan berpikir taktis untuk menghadapi segala permasalahan yang dihadapi. Dorongan untuk selalu mencari inovasi untuk menciptakan sesuatu demi mempermudah aktivitas manusia seperti alat komunikasi, transportasi, hingga farmasi. Begitu banyak lahan pekerjaan yang tercipta untuk setiap orang, baik itu negeri maupun swasta demi menopang kehidupan masing-masing. Inilah sebagian kecil dampak positif dari percepatan zaman yang dapat dilihat dan dirasakan. Namun dampak positif ini selalu dibayang-bayangi oleh dampak negatif yang selalu berdampingan hingga dirasa merugikan dan sangat disayangkan. Dampak negatif tersebut diantaranya kurangnya respon atau kepekaan dari setiap individu terhadap lingkungan dan sesama manusia lainnya. Berbagai penyikapan dianggap begitu mudah dan dikesampingkan. Komunikasi seakan dapat terwakilkan hanya dengan meng-klik satu tombol. *Selfie* menjadi kaca mata hitam yang menutupi mata hati dan pikiran untuk dapat merasakan peristiwa yang terjadi di

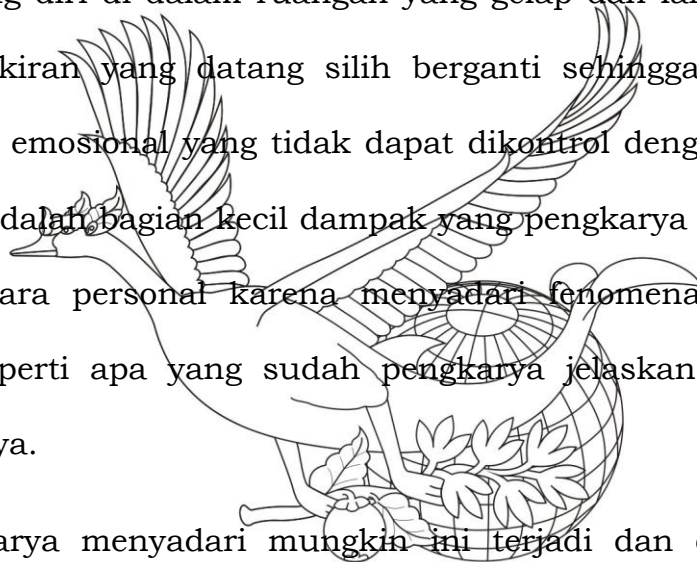
sekitar dan tidak sedikit orang menjadi *zombie* (mayat hidup) yang hidup pada satu ruangan berada pada zona yang nyaman dan aman. Hidup berdampingan dengan berbagai tumpukan-tumpukan beban pikiran, keinginan, dan harapan yang selalu menghiasai dirinya yang tidak pernah terealisasikan hingga jiwa menjadi korban ketidakseimbangan tersebut dan perlahan-lahan memberontak, menggerogoti dan menutupi kesadaran sebagai manusia yang semestinya.

Faktanya setiap manusia memiliki batas kemampuan dan begitu juga dengan otak sebagai pusat berkumpulnya pikiran yang juga memiliki batasan kerja sedangkan tuntutan zaman tidak pernah berhenti. Semakin hari semakin bertambah banyak, menumpuk, hingga akhirnya otak tidak lagi mampu menampung beban pikiran dan akhirnya kejiwaan individu menjadi terganggu dengan ancaman depresi atau kegilaan.

Begitu pun dengan yang dirasakan oleh pengkarya, persoalan kehidupan seakan tidak ada habisnya, pikiran-pikiran liar selalu menerobos pikiran normal tanpa adanya saringan yang kuat hingga akhirnya bertumpuk-tumpuk menjadi satu kesatuan seperti bom waktu yang siap meledak kapan saja. Apalagi dengan kondisi pengkarya yang bisa dikatakan sangat muda dengan rasa ingin tahu dan kebebasan berkreativitas yang tinggi menyebabkan

tumpukan-tumpukan beban bebas berkeliaran di antara pikiran yang menjadi tuntutan sebagai remaja pada umumnya. Segalanya hanya berkutat di dalam pikiran menjadi beban yang mengikuti kemana pun penulis pergi hingga tidak ada penyelesaian sedikitpun untuk mengurangi beban tersebut.

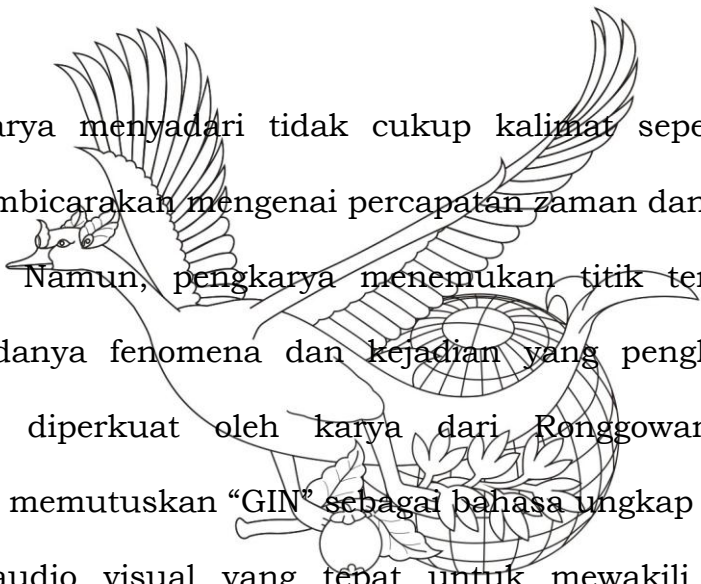
Pengkarya merasakan bahwa akhir-akhir ini memiliki sifat yang lebih tertutup dari biasanya. Pengkarya lebih suka mengurung diri di dalam ruangan yang gelap dan larut ke dalam pikiran-pikiran yang datang silih berganti sehingga berdampak juga pada emosional yang tidak dapat dikontrol dengan baik. Hal tersebut adalah bagian kecil dampak yang pengkarya rasakan dan alami secara personal karena menyadari fenomena percepatan zaman seperti apa yang sudah pengkarya jelaskan di paragraf sebelumnya.



Pengkarya menyadari mungkin ini terjadi dan dialami oleh setiap orang. Tidak menutup kemungkinan juga tidak sedikit orang yang juga sudah merasakan atau menyadari fenomena percepatan zaman pada konteks waktu dan ruang yang berbeda. Salah satu ilustrasi nyata yang lebih memperkuat pengkarya adalah karya Tembang dengan Guru Lagu dan Guru Wilangan yang sistematis dari pujangga Ronggowarsito yang telah

diterjemahkan dan tafsir ulang dengan bahasa yang lebih sederhana sebagai berikut:

Hidup di zaman edan, Gelap jiwa bingung pikiran, Turut edan hati tak tahan, Jika tidak turut, Batin merana dan penasaran, Tertindas dan kelaparan, Tapi janji Tuhan sudah pasti, Seuntung apa pun orang yang lupa daratan, lebih selamat orang yang menjaga kesadaran. (Norman, 2013:10).



Pengkarya menyadari tidak cukup kalimat seperti ini saja untuk membicarakan mengenai percapatan zaman dan manusia di dalamnya. Namun, pengkarya menemukan titik terang terkait dengan adanya fenomena dan kejadian yang pengkarya alami kemudian diperkuat oleh karya dari Ronggowarsito, maka pengkarya memutuskan “GIN” sebagai bahasa ungkap seni melalui medium audio visual yang tepat untuk mewakili pernyataan pengkarya pada zaman ini.

B. Rujukan Karya

Sebagai bentuk karya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka sumber-sumber acuan sangat mempengaruhi terciptanya karya ini. Adapun tinjauan sumber yang digunakan

dalam karya ini adalah sumber literatur (tertulis) dan juga sumber diskografi (karya seni yang sudah ada).

1. Sumber Literatur

Imagi-nation: Membuat Musik Biasa Menjadi Luar Biasa, Vincent McDermott, 2013. Buku ini membahas tentang bagaimana cara berpikir tentang musik dan situasi musik saat ini. Buku ini juga memberikan pencerahan agar karya musik bisa mudah diterima oleh banyak kalangan. Selain itu buku ini juga memuat tentang saran dan pandangan terhadap ritme, tekstur, warna, kontrapung, dan elemen lainnya. Buku ini penulis jadikan sebagai pegangan awal untuk melandasi dalam proses kreatif pembuatan karya ini.

Bothehan Karawitan II: Garap, Rahayu Supanggah, 2009. Buku ini memberikan masukan untuk seseorang yang ingin menggarap sebuah komposisi musik. Semua yang perlu diperhatikan untuk mendukung proses pembuatan komposisi ada dalam buku ini, contohnya seperti: materi garapan, penggarapnya sendiri, sarana garap, dan lain-lain. Buku ini penulis gunakan untuk menambah referensi dan kajian untuk membuat komposisi.

Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini, Suka Hardjana. Buku ini membahas tentang musik kontemporer dari dulu hingga kini. Dalam hubungannya dengan isu-isu mendasar

dari aspek perkembangan sejarah, sistem dan ideologi musik seni, dan hakikat musik. Selain itu buku ini membahas berbagai teoritik dan analisis perbandingan budaya musik yang membantu pengkarya untuk membuat musik etnis berdasarkan zaman sekarang yang mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. Sumber Diskografi

“Ryoanji” – John Cage, 1983. John Cage adalah komposer asal Amerika yang telah banyak menciptakan karya kontemporer pada masanya. Salah satu karya John Cage yang menjadi referensi karya ini berjudul “Ryoanji”. Komposisi ini dibuat pada tahun 1983 dan diberi judul “Ryoanji” adapun arti dari “Ryoanji” itu adalah nama taman yang berada di Kota Kyoto, Jepang. Karya ini terinspirasi dari kumpulan 15 batu yang ditempatkan di atas pasir putih di tengah taman tersebut. Pengkarya menyukai John Cage karena setiap karyanya memiliki kedalaman yang dihadirkan dengan cara sederhana. Adapun yang saya jadikan referensi dalam karya “GIN” dari karya “Ryoanji” adalah atmosfir atau suasana yang menggambarkan kesakralan yang berada di negara Jepang dengan pengolahan ritmis yang sederhana. Dalam karya “GIN”, pengkarya menggunakan suasana tersebut dengan mengganti konteks Jepang menjadi pulau Jawa sebagai daerah domisili

pengkarya sehingga menimbulkan kesan dan juga nilai yang berbeda.

“Kulu-Kulu” – Iwan Gunawan, 2004. Karya ini diciptakan pada tahun 2004 menggunakan gamelan berlaras salendro. Konsep karya ini berdasar pada pengolahan ritmik dari sebuah peristiwa bunyi yang dibangun dari tiga buah nada. Tiga buah nada tersebut dikembangkan dengan teknik menggeser struktur ritmenya sehingga membentuk sebuah kalimat melodi yang memiliki berbagai macam birama. Selanjutnya kalimat melodi tersebut dikembangkan dengan berbagai teknik pengolahan bunyi. Karya ini menjadi referensi dalam pengolahan ritme yang diaplikasikan pada karya “GIN” dengan perhitungan tambahan seperti harmonisasi.

“Otot Kawat Balung Besi” – I Wayan Sadra. Karya musik kontemporer ini dipentaskan pada tahun 2004 di Gedung Kesenian Jakarta dalam rangkaian *Art Summit 2004*. Karya ini menggunakan 7 instrumen gong yang dimainkan dengan cara yang tidak seperti biasanya. Gong dimainkan dengan cara dipukul, ditampar, dielus dengan menggunakan tangan kosong dan juga diseret mengelilingi panggung pertunjukan. Karya ini mengajak pendengar untuk memasuki imajinasi yang berbentuk postmodern. Karya ini menjadi referensi dalam pengolahan warna suara sehingga dapat menimbulkan warna suara yang tidak

seperti biasanya. Pengkarya menggunakan perlakuan terhadap instrumen gong dengan menambahkan pola ritmis yang teratur dan saling melengkapi antara satu pemain dengan pemain yang lainnya.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Manusia menciptakan musik karena didorong oleh keinginan dirinya sendiri untuk mengekspresikan pikiran, ide, gagasan, khayalan, imajinasi, kepercayaan, keyakinan, kepribadian, ataupun sekedar kepuasan jiwa. Manusia mencipta musik guna mengekspresikan lingkungan, pengalaman masa kecil, kondisi alam, sosial budaya, ekonomi, dan politik. (Yeni Rachmawati, 2005:25)

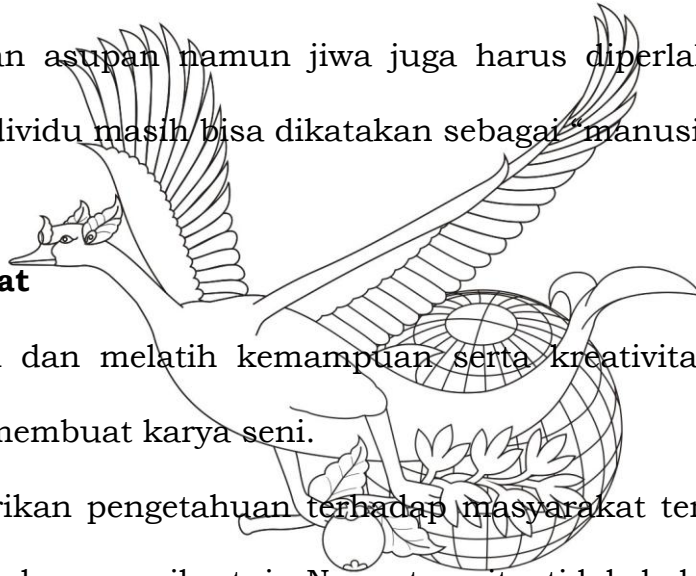
Tujuan penciptaan karya “GIN” adalah

- a. Memberikan gambaran zaman yang telah mengalami perkembangan maka perlu kesadaran dan penyikapan yang bijak agar terjadinya keseimbangan hidup secara global.
- b. Menjadi salah satu tawaran bentuk karya seni yang baru sesuai dengan keadaan zaman saat ini tanpa meninggalkan pijakan – pijakan tradisi yang sudah ada sebelumnya.

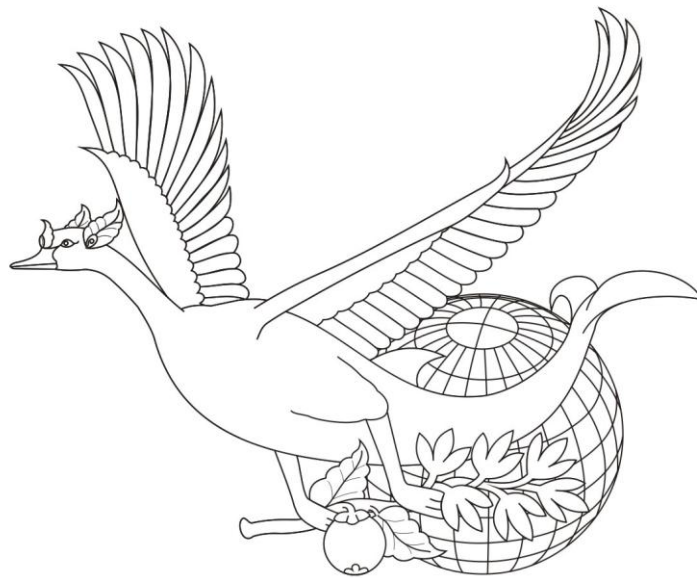
- c. Bagi pengkarya pribadi, garapan ini adalah sebagai salah satu bentuk penanggulangan kegelisahan dan wujud dari ekspresi pengkarya dalam menghadapi kehidupan.
- d. Secara musikologi, pengkarya menghadirkan melodi, ritme, dan harmonisasi dalam penataan yang sedemikian rupa untuk mencapai estetika karya seni yang mampu dirasakan oleh pendengar dan penonton sebagai suatu sentuhan emosional.
- e. Menyadarkan bahwa bukan hanya pikiran yang harus selalu diberikan asupan namun jiwa juga harus diperlakukan sama agar individu masih bisa dikatakan sebagai “manusia”.

2. Manfaat

- a. Menguji dan melatih kemampuan serta kreativitas pengkarya dalam membuat karya seni.
- b. Memberikan pengetahuan terhadap masyarakat terutama anak muda bahwa musik etnis Nusantara itu tidak kolot, tapi lebih tergantung kepada pengemasan sajian.
- c. Para pendukung karya lebih dapat memaknai dan menghargai bunyi serta proses kreatif yang dibangun bersama-sama.
- d. Pengkarya menemukan metode dalam mengelaborasi berbagai disiplin ilmu pada satu bentuk akhir.
- e. Melestarikan dengan mengembangkan tradisi budaya Negara Indonesia agar sesuai dengan zaman sekarang ini. Dengan

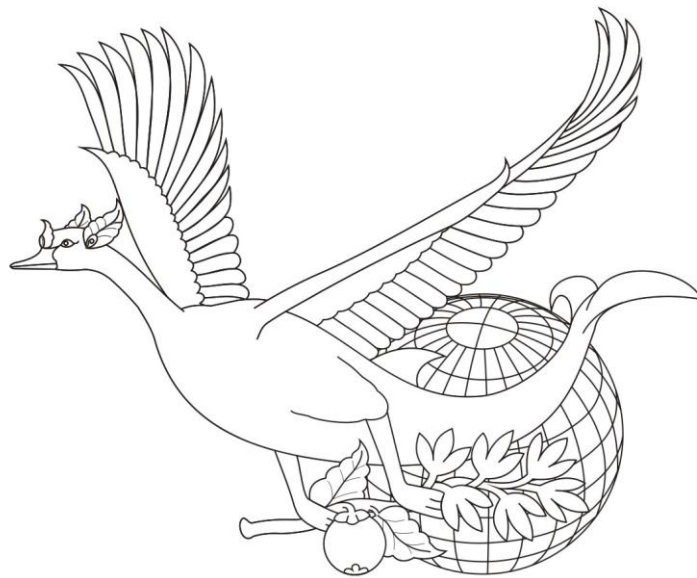


karya ini pengkarya menawarkan sesuatu yang baru untuk musik etnis Nusantara, berhasil atau tidaknya tergantung apresiasi dari penonton.



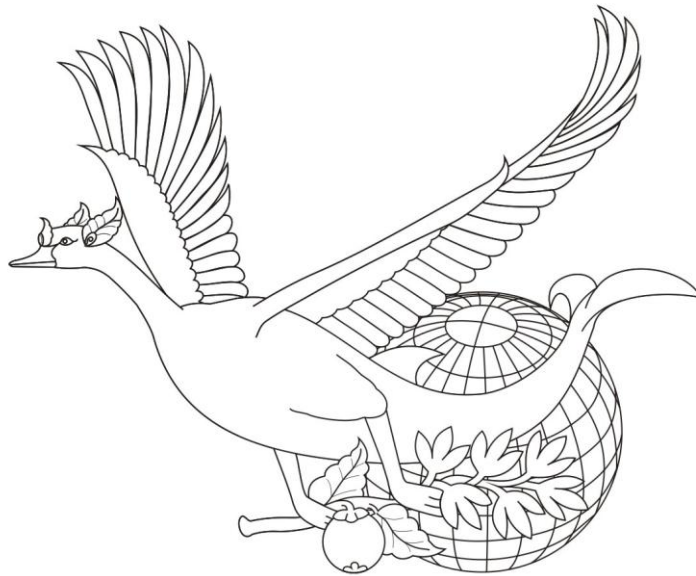
BAB II

KEKARYAAN



BAB III

PROSES PENCIPTAAN KARYA

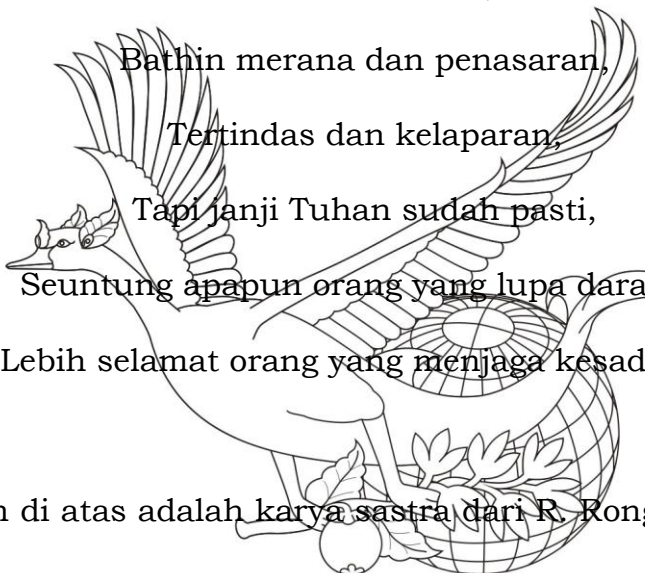


BAB IV

PERGELARAN KARYA

A. Sinopsis

Hidup di zaman edan,
Gelap jiwa bingung pikiran,
Turut edan hati tak tahan,
Jika tidak turut,
Bathin merana dan penasaran,
Tertindas dan kelaparan,
Tapi janji Tuhan sudah pasti,
Seuntung apapun orang yang lupa daratan,
Lebih selamat orang yang menjaga kesadaran.



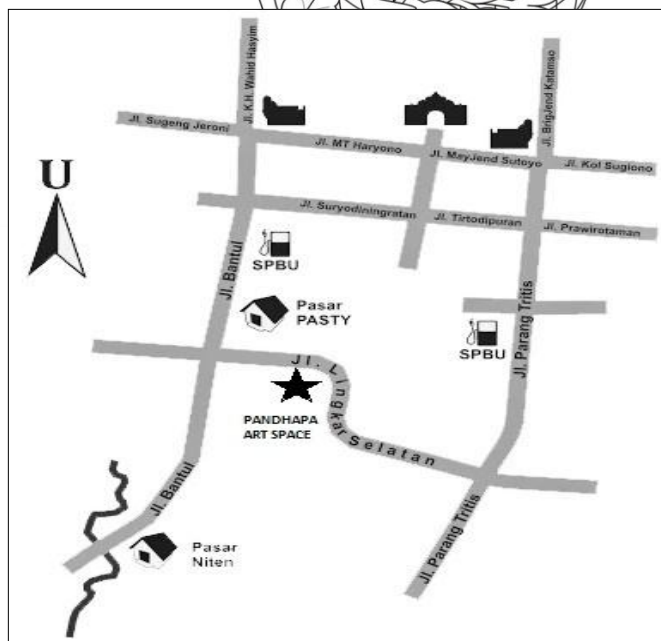
Tulisan di atas adalah karya sastra dari R. Ronggowarsito yang hidup pada tahun 1802 – 1873. Karya sastra diatas ternyata memiliki kesamaan dengan realitas hari ini. Orang-orang sibuk bekerja agar mampu mengikuti zaman yang semakin cepat. Hari ini, ketidakseimbangan terjadi semakin menjadi-jadi, manusia bekerja tak kenal ruang waktu. Sama seperti robot yang selalu bekerja, bekerja dan bekerja. Padahal jika masih ingin disebut manusia maka perlu sedikit usaha menyeimbangkan pikiran dan jiwa. Karya ini seperti pikiran-pikiran yang menumpuk, tumpang

tindih, seolah tumpukan-tumpukan dalam kepala dan bekerja seperti bom waktu yang siap meledak kapan saja.

Secara bentuk, karya ini mencoba menawarkan kembali tentang permasalahan sikap, makna kolaborasi antarmedia seni, dan penyikapan ruang pertunjukan.

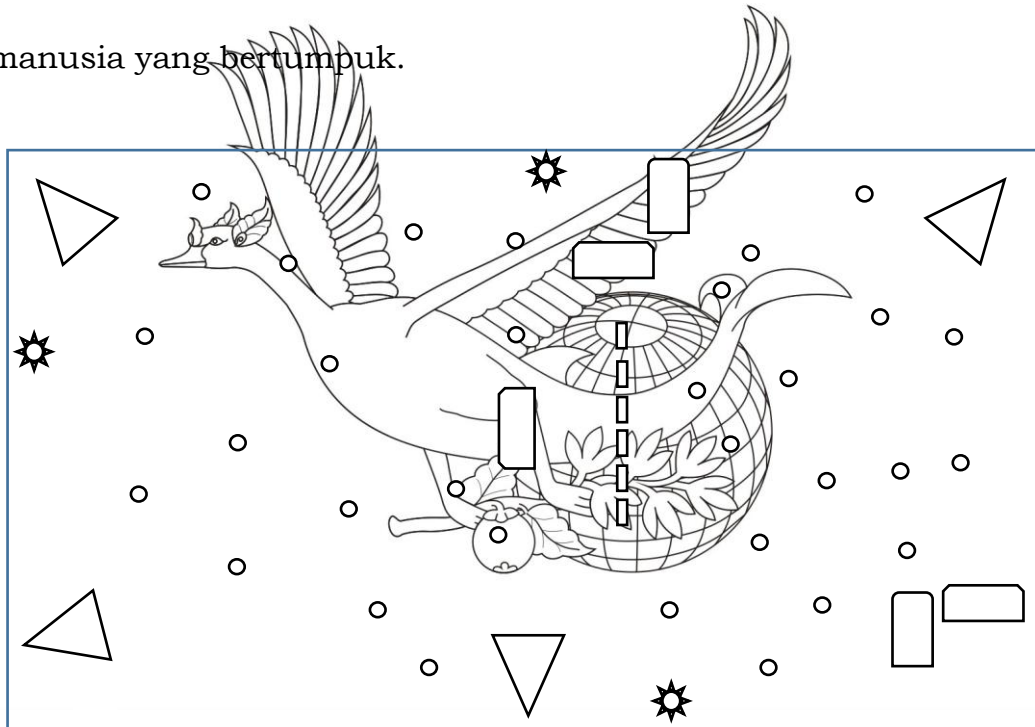
B. Deskripsi Lokasi

Lokasi yang dipilih adalah Pendhapa Art Space (PAS) Yogyakarta beralamat di Jalan Ringroad Selatan, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan akses, konsep penyajian dan juga kenyamanan bagi penonton. Adapun gedung pertunjukan yang digunakan untuk pertunjukan ini adalah *Hall PAS*, karena ruangan tersebut berbentuk kotak dan memiliki luas 17 m².



C. Penataan Pentas

Ruang untuk pertunjukan karya “GIN” berbentuk kotak putih dengan menghilangkan batasan antara penyaji dan juga penonton. Bentuk kotak dengan warna putih dipilih sebagai bentuk gambaran otak manusia, karena merujuk pada konsep bahwa manusia saat ini lebih didominasi oleh pikiran. Ruangan tersebut adalah representasi dari otak sebagai pusat pikiran manusia dan pertunjukan yang terjadi adalah representasi dari pola pikir manusia yang bertumpuk.



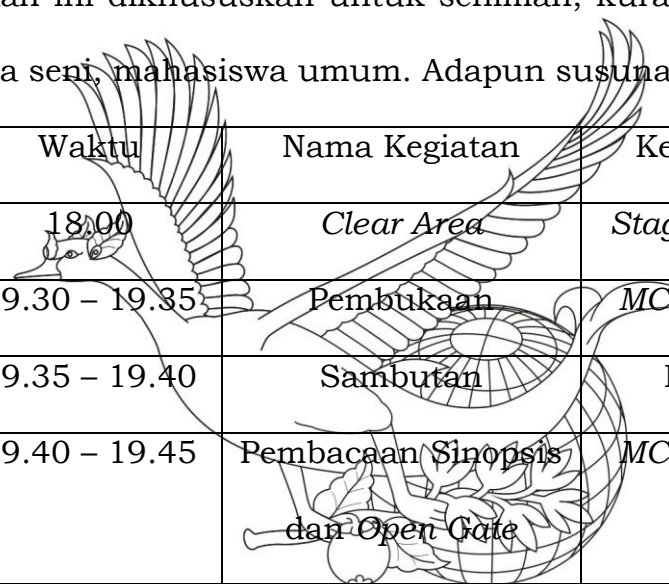
D. Durasi Karya

Secara keseluruhan karya “GIN” berdurasi 60 menit yang dibagi 5 bagian. “Bubuka” 15 menit, “Percepatan Zaman” 25 menit, “Depresi” 10 menit, “Jiwa yang Kosong” 5 menit, dan bagian “Spiritual” 5 menit. Durasi tersebut adalah kisaran waktu yang

dibutuhkan, secara kenyataan durasi tersebut sangat fleksibel tergantung emosi penyaji dalam membawakan setiap bagian.

E. Susunan Acara

Pertunjukan karya ini adalah pertunjukan yang secara selektif memilih penontonnya karena untuk meminimalisir anggapan akan kesenian yang rumit dan semakin tidak jelas. Oleh karena itu pertunjukan ini dikhususkan untuk seniman, kurator, wartawan, mahasiswa seni, mahasiswa umum. Adapun susunan acaranya :

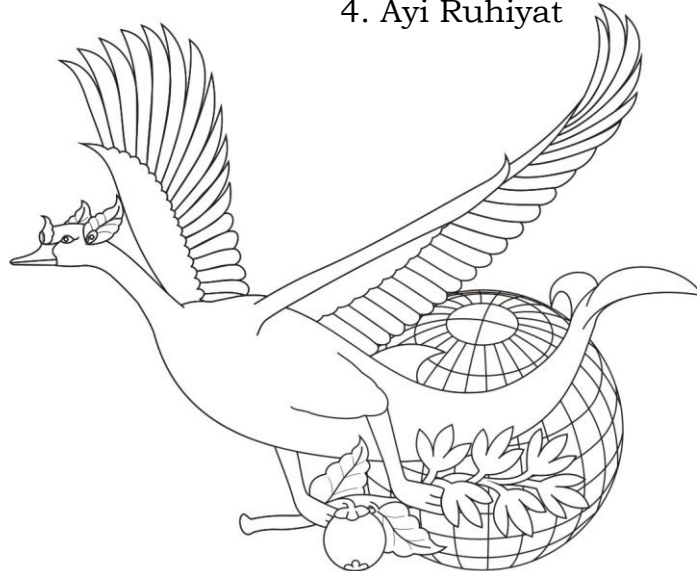


No	Waktu	Nama Kegiatan	Keterangan
1	18.00	<i>Clear Area</i>	<i>Stage Manager</i>
2	19.30 – 19.35	Pembukaan	<i>MC (Pendopo)</i>
3	19.35 – 19.40	Sambutan	Kurator
4	19.40 – 19.45	Pembacaan Sinopsis dan Open Gate	<i>MC (pendopo)</i>
5	19.45 – 20.45	Pertunjukan	<i>Hall</i>
6	20.45 – Selesai	Penutupan	<i>MC (hall)</i>

F. Pendukung karya

Pimpinan Produksi	: Primadana Afandi
Sekretaris	: Andaru Kumara Jati
Bendahara	: Silvia Dewi Marthaningrum S.Sn
Kurator	: Aris Setyawan S.Sn Febrian Adinata Hasibuan S.s
Artistik	: Mata Emprit
Properti	: Djibna
<i>Stage Manager</i>	: Mahardika Ario
Konsumsi	: Herowanti Mananeke
Publikasi	: Delapan Studio
Dokumentasi Video	: Andi Barus
Dokumentasi Foto	: Ari Kesuma
Dokumentasi Suara	: Rekam Bergerak
Penata Rias dan Busana	: Fitri Kenari S.Pd
Perlengkapan	: Fadilah Badrutamam
Transkriptor	: Jawari Vega
MC	: Angellina Putri
<i>Stage Crew</i>	: Said Yahya Ekky Fahrul Winorman Akbar Edib Fadilah Emil June
Instalasi <i>Crew</i>	: Vicky Santoso Rafinda

Sutradara	: Yopi Hendrawan S.Sn
Komposer	: Gigin Ginanjar S.Sn
Penari	: Ari Ersandi S.Sn., M.Sn.
Teater tubuh	: Tony Broer S.Sn., M.Sn.
<i>Video Art</i>	: Uvisual Bandung
Instalasi <i>Maker</i>	: Novan Yogi
Pemusik	: 1. I Kadek Dwi Santika S.Sn 2. Putu Eman Sabudi Subandi 3. A.A GD Adhi Krisna Diatmika 4. Ayi Ruhiyat



DAFTAR ACUAN

Abramovic, Marina. An Art Made of Trust, Vulnerability and Connection. Presentasi dalam Ted Talk. https://www.ted.com/talks/marina_abramovic_an_art_made_of_trust_vulnerability_and_connection?language=en (akses Rabu, 14 Juli 2016 Pukul 14:46 WIB)

Adian, Donny Gahral. Setelah Marxisme: Sejumlah Teori Ideologi Kontemporer. Depok: Penerbit Koekoesan, 2011.

Bain, Reginald. The Harmonic Series: A path to Understanding Musical Intervals, Scales, Tuning and Timbre. South Carolina: University of South Carolina, 2003.

Marzona, Daniel. Conceptual Art (Basic Art). Cologne: Taschen, 2005.

Norman, Ahmad. *Zaman Edan Ronggowarsito*. Yogyakarta: Forum Jejak Budaya, 2013.

Piliang, Yasraf Amir. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari, 2011.

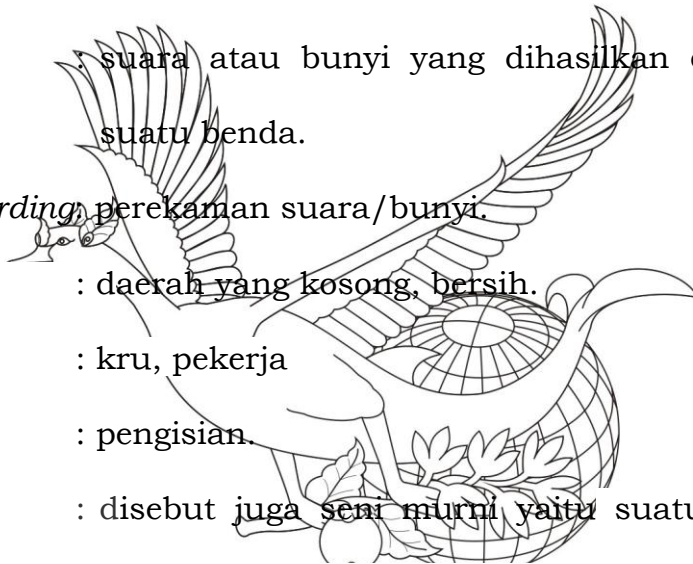
Rahmawati, Yeni. *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti Sebuah Panduan Untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Pandu, 2005.

Sugiharto, Bambang. Untuk Apa Seni?. Bandung: Matahari, 2014.

Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press, 2007.

GLOSARIUM

<i>absurd</i>	: tidak jelas.
<i>art sumit</i>	: festival seni pertunjukan kontemporer internasional yang dirancang sebagai salah satu media peningkatan apresiasi atas kekayaan dan keberagaman kesenian dalam konteks multikultur.
<i>audio</i>	: suara atau bunyi yang dihasilkan oleh getaran suatu benda.
<i>audio recording</i>	: perekaman suara/bunyi.
<i>clear area</i>	: daerah yang kosong, bersih.
<i>crew</i>	: kru, pekerja
<i>filler</i>	: pengisian.
<i>fine art</i>	: disebut juga seni murni yaitu suatu karya seni dibuat hanya untuk tujuan keindahan.
<i>gadget</i>	: perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus, seperti telepon pintar (<i>smartphone</i>).
<i>hall</i>	: ruangan besar untuk pertemuan-pertemuan atau hiburan.
<i>handphone</i>	: perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon konvensional saluran tetap, namun dapat



dibawa kemana-mana dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telepon menggunakan kabel.

video art jockey: operator/orang yang mengatur jalannya *video art*.

maker : pembuat, perakit.

MC : kepanjangan dari *master ceremonies*, yang berarti pembawa acara.

open gate : pembukaan gerbang.

overtone : merupakan bagian dari modulasi, menaikkan skala lagu pada bagian transisi lagu, seperti dari

Chorus menuju Bridge, atau dari Instrumental menuju Coda.

pathet : menahan instrumen agar suara yang dihasilkan pendek.

responsive : cepat (suka) merespons; bersifat menanggapi; tergugah hati; bersifat memberi tanggapan (tidak masa bodoh).

selfie : singkatan dari *self-portrait*, yang artinya foto yang diambil oleh diri sendiri.

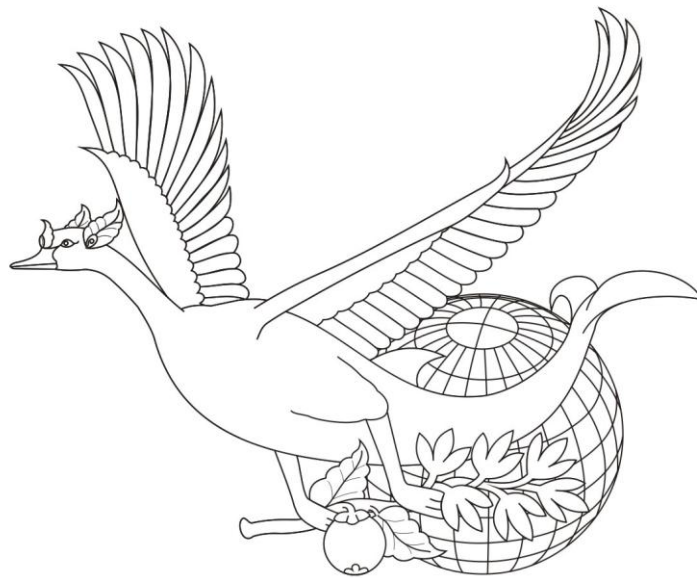
single stroke : suatu teknik pukulan yang bergantian.

stage crew : kru panggung.

stage manager : pemimpin panggung.

unisound : satu suara

- visual* : sesuatu yang dapat dilihat dengan indra penglihat (mata); berdasarkan penglihatan.
- video art* : jenis seni yang bergantung pada gambar bergerak dan terdiri atas video dan / atau audio yang data.
- zombie* : istilah yang digunakan untuk mayat hidup dalam film horor ataupun film animasi.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Biodata Penyusun

Nama Lengkap : Moch. Gigin Ginanjar, S.Sn.
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tempat dan tanggal lahir : Subang, 11 Januari 1992
 Alamat : Jl. Cipaku No.48 RT07/02,
 Desa/Kec. Cibogo, Kab. Subang
 Prov. Jawa Barat (41285)
 Nomor Telepon : +62822 4333 5115
 Email : gigin@yaho.com
 Website : www.gigin.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar Negeri 1 Margahayu, Cipaku, Subang.
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Subang.
3. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 10 Bandung.
4. S-1 Penciptaan Musik Etnis, Jurusan Etnomusikologi,
 Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia
 Yogyakarta.
5. S-2 Penciptaan Musik Nusantara, Program Pascasarjana
 Institut Seni Indonesia Surakarta.

C. Pengalaman Pentas:

1. Pengisi acara dalam *Pesta Kesenian Bali* (PKB) Juni 2011 dan 5 Juli 2012 di Art Center Denpasar, Bali.
2. Pemain musik etnis *Gita Bahana Nusantara 2011 dan 2012*, 17 Agustus 2011 dan 2012 di Istana Negara, Jakarta.
3. Pemain musik etnis bersama Novell Orchestra pada 4 Oktober 2011, acara *Gala Diner with Miss Universer 2011* di Hotel Seraton, Yogyakarta.
4. Pemain etnis dalam acara *Cello Recital 'Alfin Emir A'* pada 20 Januari 2012 di Tembi Rumah Budaya Yogyakarta.
5. Pemusik dalam acara Yogyakarta *Bamboo Night 2012* pada 30 April 2012 di Taman Budaya Yogyakarta.
6. Pemusik etnis dalam acara *Jogjaisme* pada 5 Mei 2012 di Gedung RRI Gejayan, Yogyakarta.
7. Pemusik dalam *Festival Tari Se-Jawa Timur*, pada 29 Mei di Gedung Taman Krida Budaya Malang, Jawa Timur.
8. Pemusik dalam acara *Indonesian Food, Handicraft, and Cultural Festival* pada 2 dan 3 Juni 2012 di Esplanade, Penang, Malaysia.

9. Pengisi acara *Pentas Keberagaman* pada 24 Juni 2012 di Benteng Vredeburg, Yogyakarta.
10. Peserta lomba *Pekan Kesenian Mahasiswa (PEKSIMINAS)* sebagai penata musik Teater dan pemusik Vokal Grup pada 3 Juli 2012 di Lombok, Nusa Tenggara Barat.
11. Peserta *The 7th Jogja International Performing Arts Festival* pada 30 September 2012 di Concert Hall ISI Yogyakarta.
12. Pengisi acara kesenian pada *5th Asian Ministerial Conference on Disaster Risk* pada 25 Oktober 2012 di Jogja Expo Center.
13. Pengisi acara dalam *Borobudur Jazz Festival* pada 28 November 2012 di Komplek Candi Borobudur Yogyakarta.
14. Pemusik etnis dalam *International Forums Festival* pada 15 Desember 2012 di Beijing, China.
15. Pengisi acara *Jogja International Street Performance* pada 21 September 2013 di 0 km Yogyakarta
16. Perwakilan Indonesia dalam acara *Zhangjiajie Country Music Festival 2013* pada 31 agustus – 5 september 2013 di Zhangjiajie, China



17. Pengisi acara dalam acara *Jazz Market* pada 15 – 17 Agustus 2014 di pantai Sanur, Denpasar, Bali.
18. Pengisi acara *Jogja Percussion Festival*, 23 Agustus 2014 di Candi Boko, Yogyakarta.
19. Ethnic musician in *The 65th Anniversary of the Bilateral Relations Indonesia and Thailand*, Bangkok 25-29 November 2014.
20. Ethnic musician in *The 65th Anniversary of the Bilateral Relations Indonesia and Thailand*, Bangkok 25-29 November 2014.
21. Pengisi acara *ALL ETNO #11*, 20 Desember 2014 ISI Surakarta.
22. Pengisi acara *Festival Lima Gunung*, 16 Agustus 2015 di kaki gunung andong, Magelang, Jawa Tengah
23. Pengisi acara *Festival Kesenian Yogyakarta #27*, 3 September 2015 di Jembatan Sardjito, Yogyakarta.
24. Pengisi acara *ASIA TRI*, 30 September 2015 di Omah Petruk, Kaliurang Yogyakarta.

D. Karya Komposisi Musik:

1. Arak – Mengarak (2011)
2. Nyanding Panggeuing (2011)
3. Playlist No.4 (2012)

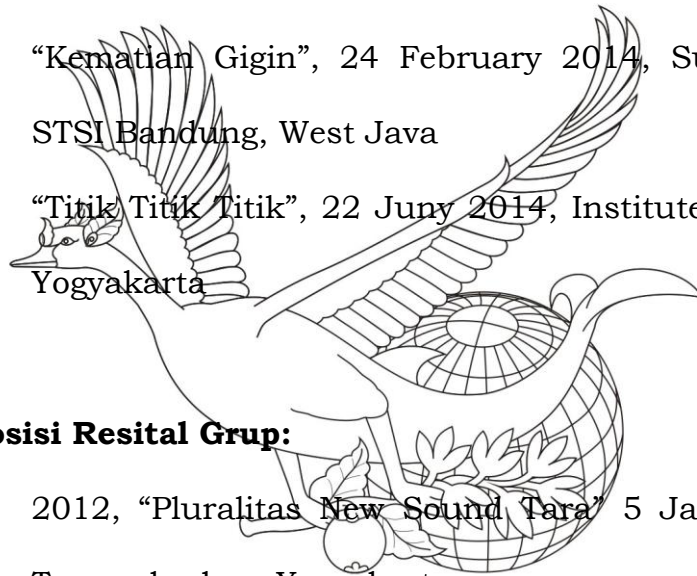
4. Musik Topeng – topeng (Teater 2012)
5. Arransemen Manuk Dadali untuk Gamelan Bali dan Vokal Grup (2013)
6. Triplex (2013)
7. Alam (2013)
8. RockIndo (2013)
9. Gendang Gendeng (2013)
10. Musik Goyang Kipas (Tari 2013)
11. Musik Panggung Kahirupan (Tari 2013)
12. Musik Pontang – Panting (Teater 2013)
13. Birahi Sejati (2014)
14. Celah Murka (2014)
15. Kematian Gigin (2014)
16. EGO (Eksistensi Gong) (2014)
17. Titik Titik Titik (2014)
18. Musik Kesumat Raja Cempaka (Teater 2014)
19. Musik Malam Jahanam (Teater 2014)
20. Musik Perempuan Sore (Teater 2014)
21. Musik Aut (Teater 2014)
22. Musik Modus Spionase (Teater 2014)
23. Musik Kursi – Kursi (Teater 2014)
24. Musik Opera Ular Putih (Teater 2014)
25. Imagi-Nation (2015)



26. Detak (2015)
27. Lalu Lintas Ruang Antara (2015)
28. Musik Lanjong Art Festival (Tari 2015)
29. Musik Blong (Teater 2015)

E. Komposisi Resital Solo:

1. “Senja Merona”, 11 January 2014, Institute Of The Art, Yogyakarta
2. “Kematian Gigin”, 24 February 2014, Sunan Ambu, STSI Bandung, West Java
3. “Titik Titik Titik”, 22 Juny 2014, Institute Of The Art, Yogyakarta



F. Komposisi Resital Grup:

1. 2012, “Pluralitas New Sound Tara” 5 January 2012, Taman budaya Yogyakarta
2. 2013, “Mendadak Mentas #1” 16 January 2013, Institute Of The Art, Yogyakarta
3. 2013, “Mendadak Mentas #2” 7 Juny 2013, Institute Of The Art, Yogyakarta
4. 2014, “Sora Swara Nusantara P-KAS #8” 24 – 25 February 2014, STSI Bandung, West Java.

G. Penghargaan:

1. The Best on Stage Style dalam Zhangjiajie Country Music Festival 2013 pada 31 Agustus – 5 September 2013 di Zhangjiajie, China.
2. The Best Composer dalam *Festival Teater Jogja* 25-27 September 2015 di Taman Budaya Yogyakarta.

H. Pernah Bergabung:

1. Pemain Inti Gong Kebyar Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2. Gita Bahana Nusantara Orchestra
3. d Novell Orchestra
4. Orisinden Band
5. Mendadak Keroncong
6. The Everyday Band
7. Sakasada Band
8. Sub – kultur Artifisial Band
9. Young Composer Forum Yogyakarta, Indonesia
10. Komunitas Sego Gurih
11. Komunitas Total Perkusi
12. Delapan (Dance and Performing Arts Network)



I. Pengalaman Kolaborasi:

1. 2012 With Alfian Emir Aditya and Angelica Liviana
“Cello Recital” – Tembi Rumah Budaya, Yogyakarta
2. 2012 With Jogja Hip Hop Foundation “Jogjaisme” –
RRI Gejayan, Yogyakarta
3. 2012 With Uti Setyastuti and Warsana Kliwir “Mantra
Ginonjing: – Jogja Expo Center, Yogyakarta
4. 2013 With Ibed Surgana Yuga “Panji Amabar Pasir”,
Omah Kebon, Yogyakarta
5. 2013 With Harry Glen “Anastesi” – Institute Of The
Art, Yogyakarta
6. 2013 With Lica Cecato – Tembi Rumah Budaya,
Yogyakarta
7. 2013 With Oestman Najrid Maulana “Tatag De
Penyawo” – Banjarmih, Studio, Yogyakarta.
8. 2014 With Kanako Abe “Festival Musik Tembi” – Tembi
Rumah Budaya, Yogyakarta.
9. 2015 With Ari Ersandi “Lalu Lintas Ruang Antara” -
Yogyakarta

J. Kegiatan Workshop dan Training yang pernah diikuti:

1. “Pengenaln Kendang Sunda”, Kemah Total Perkusi,
Yogyakarta 2013.

2. "The Power Of Kendang Sunda", Berbagi Klik #2,
Yogyakarta 2013.